

Artikel penelitian

## Analisis Efisiensi Usahatani Tumpangsari Jagung dan Kacang Tanah dengan Monokultur Jagung di Desa Kombungo Kecamatan Lasalepa

Wa Ode Fitrianiingsih 1<sup>a</sup>, Wa Embe <sup>a\*</sup>, Basri Sufa <sup>a</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Kendari

### Abstract

The purpose of the study was to determine the efficiency of intercropping corn and peanut with corn monoculture in Kombungo Village, Lasalepa District, Muna Regency. Determination of the sample by simple random method using the slovin method at a confidence level of 85% of the population of corn and peanut intercropping with corn monoculture. Furthermore, the two populations were taken by simple random sampling with 19 people each for intercropping corn and peanuts and 19 people for corn monoculture. In this study used cost analysis, revenue analysis and efficiency analysis. The results showed that: (1). The total income of maize and peanut intercropping is Rp. 31,803,885.71 with a total production cost of 1,457,200 so that the farmers' income is Rp. 30,346,685.71/MT/ha, the largest income is contributed by the sale of peanuts. (2). The total revenue from corn farming is 15.337.142.86 with total production costs of Rp. 2.218.952.39 so that the income from farming in the research area is Rp. 13.118.190.48. The R/C value obtained is 8.25. (3). The intercropping corn and peanut farming is more efficient than the corn monoculture farming, which is indicated by the R/C value of the corn and peanut intercropping 17.67 while the corn monoculture has an R/C value of 8.25.

Keywords: Corn, intercropping, monoculture, efficiency

### Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui berapa besar efisiensi dari usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung di Desa Kombungo Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Penentuan sampel dengan cara acak sederhana dengan menggunakan metode slovin pada tingkat kepercayaan 85% dari populasi tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung. Selanjutnya kedua populasi tersebut di ambil sampel secara acak sederhana dengan masing- masing 19 orang untuk tumpangsari jagung dan kacang tanah dan 19 orang untuk yang monokultur penelitian ini digunakan analisis biaya, analisis pendapatan dan analisis efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :(1).Jumlah penerimaan usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah Rp 31.803.885,71 dengan jumlah biaya produksi 1.457.200 sehingga di peroleh pendapatan petani sebesar Rp 30.346.685,71/MT/ha, pendapatan terbesar disumbangkan oleh hasil penjualan kacang tanah. (2). Jumlah penerimaan usahatani jagung sebesar 15.337.142,86 dengan jumlah biaya produksi sebesar Rp 2.218.952,39 sehingga diperoleh pendapatan usahatani di daerah penelitian sebesar Rp 13.118.190,48. Adapun nilai R/C yang diperoleh sebesar 8,25.(3).Usahatani monokultur jagung, yang ditandai dengan nilai R/C tumpangsari jagung dan kacang tanah sebesar 17,67 sedangkan yang monokultur jagung memiliki nilai R/C sebesar 8,25.

**Kata kunci:** Jagung, tumpangsari, monokultur, efisiensi

\*Korespondensi:

Wa Embe  
Fakultas Pertanian  
UM Kendari  
Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 10  
Kota Kendari, 93117  
waembe@umkendari.ac.id

Sitasi artikel

Wa Ode Fitrianiingsih, Wa Embe.  
2019. Analisis Efisiensi Usahatani  
Tumpangsari Jagung dan Kacang  
tanah Dengan Monokultur Jgung Di  
Desa Kombungo Kecamatan  
Lasalepa. *Agrisurya*, Vol.1 No. 1, 25-  
31

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya bermukim di pedesaan dan bermata pencaharian pokok sebagai petani, sehingga disebut negara agraris. Oleh karena itu berbagai kebijakan pembangunan disektor pertanian diarahkan pada peningkatan kesejahteraan, taraf hidup kapasitas, dan kemandirian serta akses masyarakat petani dalam proses pembangunan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produksi dan distribusi serta keanekaragaman hasil pertanian.

Mengingat akan pentingnya faktor pertanian bagi kehidupan masyarakat dan Negara, maka usaha untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan petani perlu terus digalakan secara berkesinambungan. Oleh karena itu perlu adanya inovasi yang dapat mengubah cara berusahatani yang sifatnya tradisional kearah modernisasi yang lebih menguntungkan.

Peningkatan produksi pertanian di Indonesia tampaknya semakin bertambah berat pada masa mendatang. Kondisi ini diakibatkan oleh semakin bertambahnya permintaan produksi pertanian karena jumlah penduduk, tuntutan kualitas yang semakin tinggi dan semakin terbatasnya perluasan lahan untuk budidaya pertanian.

Dalam rangka meningkatkan produksi pertanian yang di ikuti oleh adanya kenaikan pendapatan, petani berpijak pada usaha-usaha pemanfaatan secara optimal seluruh sumberdaya dan dana yang ada melalui program.

intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi pertanian. Salah satu sub sektor pertanian yang mendapat perhatian besar adalah sub sektor tanaman pangan dan palawija merupakan komoditi yang strategis, sebab sumber karbohidrat dan protein yang dibutuhkan bagi manusia.

Dalam rangka swasembada karbohidrat sebanyak 2.100 kalori/kapita/hari, di Indonesia jagung memegang peranan kedua setelah padi. Sebagai bahan makanan, jagung bernilai gizi tidak kalah bila dibanding dengan beras. Selain untuk bahan makanan manusia, jagung dapat digunakan untuk makanan ternak, bahan dasar industri, minuman, kopi, kertas, cat, dan lain-lain (Suprpto, 1999).

Meningkatkan pertumbuhan penduduk serta berkembangnya usaha peternakan dan industri yang menggunakan bahan baku jagung, ketersediaan akan jagung dalam jumlah yang memadai mutlak adanya. Jagung sebagai bahan pangan utama bagi sekelompok orang menyebabkan grafik permintaan akan jagung stabil bahkan dapat meningkat.

Sedangkan peranan jagung sebagai pengganti beras dan makanan tambahan sangat permintaannya. Perubahan selera manusia terhadap bahan pangan sering mengakibatkan terjadinya perkembangan baru dalam dunia pertanian jagung.

Khusus di Sulawesi Tenggara, untuk tanaman pangan setara beras ( PSB) produksi terbesar adalah jagung dan kacang tanah 181.851 ton dengan luas panen 33,789 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa untuk tanaman pangan setara beras, tanaman jagung berada pada posisi kedua jumlah produksi terbesar di Sulawesi Tenggara, sedangkan wilayah kabupaten Muna dari 32.007 ton total produksi tanaman jagung tahun 2016, Kecamatan Lasalepa adalah wilayah produksi jagung terbesar yaitu 78 ton atau 46,56% dari total produksi jagung kabupaten Muna, kemudian kecamatan Lasalepa dengan produksi sebesar 78 ton atau 54,21% ( BPS, 2016). Sedangkan untuk produksi tanaman kacang tanah wilayah Kabupaten Muna dari 2079 ton atau 20,97 % kemudian di Kecamatan Lasalepa dengan produksi sebesar 651 atau 6,51% (BPS, 2016).

Diantara komoditas tanaman pangan, jagung dan kacang tanah merupakan salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan petani di Desa Kombungo Kecamatan Lasalepa. Hal ini selain didukung oleh area lahan yang cukup luas yaitu sekitar 30 Ha juga didukung sarana irigasi/drainasi yang memadai serta kegiatan penyuluh, namun hasilnya belum menunjukkan peningkatan atau hasil yang maksimal meskipun didukung oleh ketersediaan sumberdaya baik lahan tanam maupun tenaga kerja. Mencermati fenomena ini maka peneliti tertarik untuk mengalisis efisiensi usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung di desa Kombungo Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna.

Desa Kombungo merupakan Salah satu desa di Kecamatan Lasalepa yang sebagian besar penduduknya berusahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung. Hal ini ditunjang dengan banyaknya petani yang berusahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung.

## METODE PENELITIAN

### Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan mei sampai dengan bulan juni 2018 bertempat di Desa Kombungo Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Lokasi tersebut cukup potensial untuk mengembangkan usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung yaitu seluas Ha.
2. Sebagian besar komoditasnya mengusahakan komoditas tanaman jagung dan kacang tanah.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung di Desa Kombungo yang berjumlah 235 KK. Sampel dipilih secara acak sederhana (*Simpel roudom sampling*).

Besarnya jumlah sampel diambil dengan menggunakan metode slovin pada tingkat kepercayaan 85% dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} \text{ (Rianse, 2008)}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- d = Nilai presisi ( ketelitian)

Dari rumus tersebut maka jumlah sampel adalah 19 orang untuk usahatani tumpangsari dan 19 orang untuk usahatani monokultur dari jumlah populasi 235 KK.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan cara wawancara langsung kepada petani dengan menggunakan daftar pernyataan (Koesioner) dan;
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kantor Desa Kombungo dan Instansi yang terkait serta yang menunjang.

### Variabel yang akan diamati

Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah :

1. Identitas petani meliputi : umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga.
2. Variabel bebas yang meliputi : benih, pestisida, lahan.
3. Variabel terikat yaitu pendapatan, biaya produksi.

### Analisis data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif lalu diolah dalam bentuk tabulasi sesuai dengan kebutuhan, kemudian hasilnya dinilai dalam bentuk persentase dari setiap variabel yang diamati.

Untuk mengetahui Analisis pendapatan usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Analisis biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

- TC = *Total cost* (biaya total)
- FC = *Fix cost* (biaya tetap)
- VC = *Variabel cost*

2. Analisis pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan

- I = *Income* (Pendapatan bersih)
- TR = *Total revenue* (Penerimaan total)
- TC = *Total cost* (biaya total)

3. Analisis penerimaan (*Revenue*)

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

- TR = *Total revenue* (Total Penerimaan)
- Y = Produk yang diperoleh dalam usahatani
- Py = Harga Produk

4. Analisis R/C (*Return of cost Ratio*)

Menurut Astuti (2006) efisiensi usahatani adalah nisbah penerimaan dengan biaya usahatani yang merupakan salah satu ukuran apakah usahatani tersebut apakah efisien atau tidak. Nilai R/C Yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usahatani tersebut efisien. Efisiensi usahatani perlu diperhatikan karena pendapatan usahatani yang tinggi tidak selalu mencerminkan efisiensi usahatani yang tinggi pula.

Menurut Soekartawi (2000) perhitungan efisiensi usahatani yang sering digunakan adalah *Return cost ratio (R/C Ratio)* R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya, dirumuskan :

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- R = Besarnya penerimaan usahatani
- C = Besarnya biaya usahatani yang dikeluarkan

TR = Total Penerimaan

TC = Biaya total

Semakin besar nilai  $R/C$  maka semakin besar keuntungan yang diperoleh petani.

Keterangan :

Jika  $R/C > 1$  usahatani efisien

Jika  $R/C < 1$  usahatani tidak efisien

Jika  $R/C = 1$  maka usahatani impas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran yang memperoleh faktor – faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang akan digunakan agar produk – produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik (Karsapoetra,1988), se-lanjutnya dikatakan bahwa produksi adalah suatu proses pendayagunaan sumber – sumber yang telah tersedia dengan mengharapkan hasil yang lebih besar dari semua pengorbanan yang telah di-keluarkan.

Jumlah uang yang dikeluarkan oleh produsen (petani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan petani mokultur jagung) untuk membayar input suatu faktor produksi (*total cost*). Besar kecilnya tergantung banyak sedikitnya input dan tinggi rendahnya harga input tergantung banyak sedikitnya output (barang atau jasa) yang di produksi oleh produsen. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa biaya produksi di pengaruhi oleh jumlah output.

Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total pengeluaran dalam usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung yang meliputi biaya variable dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi: biaya bibit dan pestisida. Sedangkan biaya tetap meliputi penyusutan peralatan serta pajak.

### Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) pada usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung di Desa Kombungo meliputi biaya alat dan perlengkapan. Aktifitas kegiatan usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung dimulai dari persiapan lahan sampai dengan kegiatan pemasaran jagung dan kacang tanah. Oleh karena itu Usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung merupakan suatu usahatani yang memerlukan alat dan perlengkapan demi kelancaran usahatani tersebut.

Alat dan perlengkapan yang umum digunakan oleh petani diantaranya parang, pacul,tembilang dan tangki penyemprot. Sedangkan untuk menghitung beban biaya alat dan perlengkapan dengan menghitung nilai penyusutan. Terkecuali alat perlengkapan yang habis dipakai selama satu periode usahatani maka biaya alat dihitung berdasarkan nilai dari pembelian alat perlengkapan tersebut.

Tabel 1. Penyusutan Berbagai Peralatan Utama Usahatani tumpangsari jagung dan Kacang Tanah di Desa Kombungo Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Tahun 2018

No	Jenis Peralatan	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Nilai Penyusutan(Rp)	Persentase(%)
1.	Tangki Penyemprot	300.000	5	36.000	33,45
2.	Cangkul	100.000	3	26.666	24,78
3.	Parang	75.000	3	24.995	32,23
4.	Tembilang	70.000	3	20.000	18,57
Jumlah				107.595	100

Sumber : Data Primer setelah diolah. Tahun 2018.

Biaya penyusutan alat dan perlengkapan ini dihitung dengan menggunakan metode garis lurus. Tabel 4.14 diatas memperlihatkan presentase yang terbesar dari penggunaan alat dan perlengkapan pada usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung adalah biaya dan alat

perlengkapan tangki pe-nyemprotan yaitu sebesar 33,43% dan terendah adalah biaya alat perlengkapan tembilang sebesar 18,57% dari ke-seluruhan biaya alat.

## Biaya Variabel

Pada usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung di Desa Kombungo biaya variabel meliputi biaya bibit, pestisida dan angkutan. Biaya Variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur Biaya Variabel Usahatani Tumpangsari Jagung dan Kacang Tanah Di Desa Kombungo. Tahun 2018

No	Biaya Variabel	Biaya Rata-Rata	Presentase (%)
1.	Bibit		
	a. Jagung	2.410.000	7,22
	b. Kacang tanah	6.220.000	18,65
2.	Pestisida	21.600.000	64,77
3	Karung	60.342,86	0,18
4.	Angkutan	3.325.000	9,97
<b>Jumlah</b>		<b>33.346.342,9</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer setelah diolah. Tahun 2018.

Tabel 2 diketahui bahwa komponen yang paling besar adalah biaya pembelian pestisida (Roundup) sebesar 21.600.00 atau ( 64,77%). Dan biaya terkecil adalah biaya karung sebesar 60.342,86 atau (0,30%).

Tabel 3. Struktur biaya Variabel Usahatani Monokultur Jagung di Desa Kombungo Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Tahun 2018

No	Biaya Variabel	Biaya Rata-Rata	Persentase (%)
1.	Bibit Jagung	1.690.000	7,93
2.	Pestisida R	17.600.000	82,25
3.	Karung	44.285.7	0,20
4.	Angkutan	1.970.000	9,24
<b>Jumlah</b>		<b>21.304.285.7</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer setelah diolah. Tahun 2018

Dari Tabel 3 diketahui bahwa komponen yang paling besar adalah biaya pembelian pestisida (Roundup) sebesar 17.600.000 atau ( 82,25%). Dan biaya terkecil adalah biaya karung sebesar 44.285.72 atau (0,18%).

## Penerimaan

Penerimaan adalah total nilai yang diperoleh dari hasil perkalian antara produksi fisik dengan harga jual dari produksi hasil usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung dalam

satu kali produksi usahatani. Besar kecilnya penerimaan dalam suatu usaha selalu dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual. Semakin besar produksi dan harga jual maka penerimaan usaha maka semakin besar pula, demikian pula sebaliknya.

Pada penelitian menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh responden usahatani tumpangsari jagung dan kacang yang paling terendah untuk usahatani jagung yaitu Rp 6.000.000 dan yang tertinggi sebesar Rp 12.000.000 serta rata-rata Rp 17.000.000 dan penerimaan kacang tanah yang terendah adalah Rp 10.000.000 dan yang tertinggi Rp 20.000.000 serta rata-rata Rp 14.600.000. sedangkan penerimaan responden monokultur jagung yang paling terendah adalah Rp 7.200.000 dan tertinggi Rp 12.000.000 serta rata-rata 15.800.000.

## Struktur Biaya

Struktur biaya adalah semua komponen biaya yang dikeluarkan dalam sekali proses produksi usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung, biaya yang dimaksud adalah biaya variabel yang terdiri atas biaya bibit, pestisida, karung dan biaya angkutan. Selain biaya variabel, dalam usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung terdapat biaya tetap yang terdiri dari biaya penyusutan alat dan perlengkapan. Struktur biaya usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung di Desa Kombungo dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 biaya yang dipergunakan dalam satu produksi/ musim tanam usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah rata-rata sebesar Rp 1.457.200 dan untuk biaya yang dipergunakan pada usahatani monokultur jagung rata-rata sebesar 1.226.263,16.

## Pendapatan

Pendapatan suatu usaha merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya – biaya yang dikeluarkan dalam biaya. Pendapatan bagi petani sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup sehari-hari juga untuk meningkatkan usahatannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah di Desa Kombungo efisien karena pendapatan Usahatani Tumpangsari jagung dan kacang tanah terendah adalah Rp 10.263.000 dan yang tertinggi Rp 50.001.000 dengan rata-rata adalah Rp 23.278.894.74 Perusahaan dengan produksi rata-rata 1418 Kg.

Tabel 4. Tabulasi struktur biaya usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung di Desa Kombungo. Tahun 2018

Uraian	Tumpangsari		Monokultur Jagung
	Jagung	Kacang tanah	
a. Produk(Kg/ha	562,8	1.252.52	1.278,09
b. Harga (Rp/Kg)	12.000	18.000	12.000
<b>Total Penerimaan (Rp)</b>	<b>6.753.600</b>	<b>25.050.285,71</b>	<b>15.337.142,86</b>
a. Biaya tetap (Rp)	95.684,22	95.684,22	83.842,21
b. Biaya Variabel (Rp)	1.342.000	1.342.000	1.136.578,95
<b>Total Biaya Produksi (Rp)</b>	<b>1.457.200</b>	<b>1.457.200</b>	<b>1.226.263,16</b>
<b>Total Pendapatan (Rp)</b>	<b>5.296.400</b>	<b>23.593.085,7</b>	<b>13.118.190,48</b>

Sumber : Data Primer setelah diolah. Tahun 2018.

Hasil analisis R/C adalah untuk mengetahui Analisis efisiensi Usahatani tumpangsari jagung dan kacang dengan monokultur jagung di Desa Kombungo adalah efisien. Berdasarkan hasil perhitungan usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah di peroleh nilai R/C sebesar 17,69. Nilai R/C  $17,69 > 1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah di daerah penelitian efisien atau layak untuk diusahakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani monokultur jagung di Desa Kombungo efisien karena pendapatan Usahatani monokultur jagung terendah Rp 4.216.000 adalah Rp dan yang tertinggi Rp 10.443.00 dengan rata-rata adalah Rp 7.931.632 per-usahatani dengan produksi rata-rata 763 Kg.

Hasil analisis R/C untuk mengetahui efisiensi Usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung di Desa Kombungo adalah efisien dalam pendapatan usahatani yang ditunjukkan dengan nilai R/C adalah yang artinya setiap pengeluaran Rp 1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 8,25 Namun demikian jika dilihat dari skala produksi atau jumlah produksi menunjukkan bahwa semakin besar jumlah produksi maka semakin efisien dalam penggunaan biaya. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah produksi 1000 Kg memiliki nilai R/C sebesar 10,00 dan jumlah produksi 400 Kg memiliki nilai R/C 8,25.

Nilai R/C kedua usahatani lebih dari 1 menunjukkan kedua usahatani efisien dengan nilai R/C pada usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah lebih tinggi dari pada usahatani monokultur jagung. Nilai R/C usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah sebesar Rp 17,69 hal ini berarti bahwa dengan biaya input sebesar Rp 1,00 pada usahatani

tumpangsari jagung dan kacang tanah memberikan penerimaan sebesar Rp 17,69. Pada usahatani monokultur jagung nilai R/C sebesar 8,25 hal ini berarti bahwa dengan biaya input sebesar Rp 1,00 pada usahatani monokultur jagung memberikan penerimaan sebesar Rp 8,25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani monokultur jagung di Desa Kombungo efisien karena pendapatan Usahatani monokultur jagung terendah Rp 4.216.000

## KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang analisis pendapatan usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah dengan monokultur jagung di Desa Kombungo Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna dapat disimpulkan bahwa :

1. Jumlah penerimaan usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah Rp 31.803.885,71 dengan jumlah biaya produksi 1.457.200 sehingga di peroleh pendapatan petani sebesar Rp 30.346,685,71/MT/ha, pendapatan terbesar disumbangkan oleh hasil penjualan kacang tanah.
2. Jumlah penerimaan usahatani jagung sebesar 15.337.142,86 dengan jumlah biaya produksi sebesar Rp 2.218.952,39 sehingga diperoleh pendapatan usahatani di daerah penelitian sebesar Rp 13.118.190,48. Adapun nilai R/C yang diperoleh sebesar 8,25.
3. Usahatani tumpangsari jagung dan kacang tanah lebih efisien dibandingkan dari usahatani monokultur jagung, yang ditandai dengan nilai R/C tumpangsari jagung dan kacang tanah sebesar 17,67 sedangkan monokultur jagung memiliki nilai R/C sebesar 8,25, dengan biaya input sebesar Rp 1,00 pada usahatani monokultur jagung memberikan penerimaan sebesar Rp 8,25.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anwas.1992. *Optimasi Alokasi Sumberdaya pada sistem usahatani*
- Astuti .2006.*Efisiensi usahatani* .penerbit swadaya. Jakarta
- Adiwilaga.1992. *Ilmu usahatani*.Alumni.Bandung
- Badan Pengkajian dan Pengembangan Teknologi pertanian (BP2TP)
- Republik Indonesia.2003.*Petunjuk Teknis Penelitian dan Pengkajian Nasional Holtikultura dan Indicator pembangunan pertanian*.
- Badan pusat Statistik.2016. *Luas panen jagung di Kabupaten Muna Tahun 2011-2015*. BPS Muna.
- Badan Pusat Statistik.2016. *Produksi Jagung Menurut provinsi Sulawesi tenggara Tahun2011-2016*.BPS Sulawesi tenggara.
- Efendi dan Sulistiati.1991.*Bercocok tanam jagung*.CV Yasaguna. Jakarta
- Hadisaputra.1973. *Biaya dan Pendapatan Didalam Usahatani*. Depertemen Ekonomi Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Harjadi.1998.*Pengantar Agronomi*.Gramedia. Jakarta
- Holz.1997. *Sarana dan Prasarana Perkembangan Daerah*.
- Kartasapotra.1988. *Teknologi Budidaya Tanaman Pangan di Daerah Tropika Bina Aksara*. Jakarta.
- Manjaya.2008.*Respon Tanaman jagung Pada Sistem Monokultur*.Jurnal Ganec Swara.
- Mosher.2001.*Pengerakan Pembangunan Pertanian Yasagun*, .Jakarta.
- Munir. 2006. *Sistem Tanaman Monokultur*.IPB.Bogor.
- Prasetia. 1996. *Analisis Komperatif Usahatani Jagung dan kacang tanah Dengan Monokultur jagung*.
- Purnomo dan Heni.2007.*Budidaya 8 Jenis Tanaman pangan Unggul*.Penerbi Swadaya. Jakarta.
- Suprpto.1991.*Bertanam Jagung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sumarno.1987. *Tehnik Budidaya Kacang tanah*. Sinar Baru. Bandung.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*.Raja Grafindo. Jakarta.
- Soeharjo dan Patong. 1984. *Sendi- sendi pokok Ilmu Usahatani*. Universitas Hasanudin. Ujung pandang.
- Tohir. 1999.*Tanaman Tumpangsari Jagung Dengan Kacang Tanah*.BPTP. Jawa Tengah.